

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa usia dini (0-8 tahun) merupakan fase emas dalam tahap kehidupan manusia, dimana pertumbuhan berbagai aspek seperti sosio-emosional, fisik, kecerdasan, moralitas serta spiritualitas berkembang dengan sangat pesat. Fase anak usia dini dinilai sebagai masa pembentukan fondasi serta masa pengembangan karakter yang akan menentukan pengalaman manusia di fase selanjutnya. Sehingga usia tersebut dianggap sedemikian penting, maka menjadi keharusan mutlak dalam hal memahami karakteristik anak usia dini untuk mengembangkan dirinya secara optimal. (Satriah, 2020)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan penting dalam fase ini. Tidak hanya menyiapkan keberhasilan akademik, penanaman karakter dan spiritualitas juga dinilai sebagai aspek yang fundamental. Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi sarana yang mendukung eksplorasi dan internalisasi nilai-nilai, hal ini disebabkan perkembangan karakter sangat bergantung pada stimulasi lingkungannya (Devianti, 2020). Oleh karena itu, seluruh elemen di lingkungan pertumbuhan anak usia dini perlu memastikan adanya internalisasi penguatan karakter serta nilai spiritualitas dalam pola aktivitas belajarnya.

Meskipun pada umumnya pendidikan telah diakui sebagai sarana pembentuk dasar karakter dan spiritualitas, kenyataan di lapangan memberikan fakta yang berbeda. Dalam era yang serba cepat ini, muncul

fenomena degradasi moral yang ditandai oleh maraknya perilaku menyimpang pada anak usia dini seperti kekerasan, menurunnya sikap sopan santun dan kepedulian sosial. Salah satu faktor penyebab terjadinya degradasi moral adalah kecenderungan sekolah konvensional yang memusatkan pada pencapaian akademik saja, sehingga belum memprioritaskan penguatan karakter dalam muatan bimbingan dan pembelajaran (Zendrato, 2018). Sedangkan pendidikan nasional ditujukan untuk membentuk manusia sesuai fitrahnya yakni beriman, berakal dan berakhlak mulia. Tetapi pada praktiknya, *preschool* belum mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut didalam kurikulum. Situasi ini menegaskan perlu adanya inovasi pendidikan yang mengsinergikan pembelajaran akademik dengan peneguhan karakter dan spiritualitas.

Berdasarkan teori fitrah dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim :

ما مِنْ مَوْءُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan atas (keadaan) fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi" Maka hakikatnya hadits ini menyimpulkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci dan berpotensi baik sehingga kedua orangtuanya dalam hakikatnya lingkungannya, berperan menjaga dan mengembangkan potensi tersebut melalui lingkungan dan pengalaman yang tepat. Fitrah anak adalah kemampuan dasar perlu dipupuk melalui pembiasaan nilai islami, seperti berdoa, berbicara sopan, dan menolong sesama. Dengan bimbingan yang

konsisten, nilai moral dan agama lebih dari sekadar dipahami, namun juga tampak dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan anak usia dini yang ideal harus didasarkan pada pemahaman bahwa setiap anak dilahirkan dengan fitrah, yaitu potensi bawaan yang suci dan unik. Dalam perspektif Islam, fitrah ini dianggap sebagai modal dasar yang perlu dijaga dan dikembangkan melalui bimbingan yang selaras dengan nilai-nilai agama. Sehingga pendidikan harus menghormati keunikan dan kebutuhan individual setiap anak. Pendekatan Montessori sejalan dengan prinsip tersebut, di mana Maria Montessori menyatakan bahwa anak adalah harapan dan janji bagi umat manusia, serta menekankan bahwa peran pendidik bukanlah membentuk anak secara paksa, melainkan membimbing anak berkembang sesuai dengan kodratnya sendiri. (Montessori, 1994)

Dalam praktiknya, metode Montessori memberikan kebebasan yang terarah bagi anak untuk mengeksplorasi dan belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, sementara bimbingan islami diterapkan melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, dan penciptaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak. Dengan demikian, penggabungan bimbingan secara islami, dan metode Montessori dapat menjadi inovasi yang holistik.

Munculnya sekolah-sekolah Montessori berbasis Islam di Indonesia dan negara lain merupakan respons terhadap kebutuhan pendidikan anak usia dini yang tidak hanya menekankan kemandirian dan perkembangan

potensi anak, tetapi juga internalisasi nilai-nilai islami. Integrasi ini tampak dalam berbagai aktivitas harian. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya membimbing eksplorasi anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman serta ketauhidan melalui keteladanan dan pembiasaan. Kurikulum dan lingkungan belajar harus dirancang agar setiap aktivitas, baik di area life skills, sensorial, matematika, maupun bahasa, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah. Salah satunya, lembaga Sun Islamic Montessori School Bekasi telah mengadaptasikannya ke dalam kurikulum yang diaplikasikan kepada siswa.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas efektivitas pembelajaran Montessori pada aspek kognitif dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini, kajian yang secara spesifik menyoroti integrasi pendekatan Montessori dengan penanaman nilai-nilai Islami masih sangat terbatas. Sebagian besar studi terdahulu lebih berfokus pada penerapan Montessori dalam konteks general yang netral dari nilai spiritualitas atau tidak secara spesifik meintegrasikannya kepada agama tertentu, maka dimensi pembentukan karakter dalam konteks islami seperti pembiasaan ibadah, etika interpersonal, ketauhidan dan internalisasi moral agama belum dikaji secara mendalam. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan penelitian, yaitu perlunya telaah lebih lanjut mengenai bagaimana pendekatan Montessori dapat diadaptasi atau dikontekstualisasikan dalam proses bimbingan untuk mendukung pengembangan karakter Islami anak usia dini secara holistik. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kesenjangan

tersebut dengan menghadirkan pemahaman baru tentang integrasi prinsip Montessori dengan pembiasaan nilai islami di lembaga PAUD.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 8 September 2025 di PAUD Sun Islami Montessori School Bekasi, ditemukan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung telah menerapkan kegiatan Montessori yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran anak. Integrasi tersebut tampak dalam pemilihan kegiatan, pembiasaan sikap, serta suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter religius sejak usia dini. Namun demikian, meskipun pendekatan Montessori berbasis Islam telah terlihat secara praktis, implementasi pendekatan bimbingan yang menyertai proses pembelajaran tersebut belum tergambar secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penelaahan lebih lanjut untuk memahami bagaimana pendekatan bimbingan diterapkan, peran pendidik dalam proses bimbingan, serta kesesuaiannya dengan prinsip Montessori dan nilai-nilai Islam dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul "*Bimbingan Pendekatan Montessori untuk Mengembangkan Karakter Islami Anak Usia Dini di PAUD Sun Islamic Montessori School Bekasi*" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai peran program bimbingan pendekatan Montessori dalam mengembangkan karakter islami serta bagaimana proses integrasinya dengan model bimbingan islami dalam praktiknya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi bimbingan dengan pendekatan Montessori yang diterapkan untuk mengembangkan karakter Islami anak usia dini di PAUD Sun Islamic Montessori School Bekasi?
2. Apa saja nilai-nilai Islami yang dapat diinternalisasikan pada anak usia dini melalui pendekatan Montessori di PAUD Sun Islamic Montessori School Bekasi?
3. Bagaimana hasil bimbingan dengan pendekatan Montessori terhadap perkembangan karakter Islami anak usia dini di PAUD Sun Islamic Montessori School Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi bimbingan dengan pendekatan Montessori yang diterapkan untuk mengembangkan karakter Islami anak usia dini di PAUD Sun Islamic Montessori School Bekasi?
2. Mengidentifikasi nilai-nilai Islami yang dapat diinternalisasikan pada anak usia dini melalui pendekatan Montessori di PAUD Sun Islamic Montessori School Bekasi?
3. Menganalisis hasil bimbingan dengan pendekatan Montessori terhadap perkembangan karakter Islami anak usia dini di PAUD Sun Islamic Montessori School Bekasi?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam memperluas khazanah kajian bimbingan konseling Islam, terutama dalam bidang pendidikan anak usia dini. Secara ilmiah, hasil penelitian ini berpotensi dijadikan rujukan bagi pengembangan model bimbingan konseling berbasis nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan dengan pendekatan belajar Montessori. Integrasi tersebut diharapkan mampu mendukung pembentukan karakter, penguatan dimensi spiritual, serta pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak secara komprehensif. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum maupun strategi pembelajaran pada program studi Bimbingan dan Konseling agar lebih adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman serta tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini memberi acuan bagi lembaga PAUD Sun Islamic Montessori School Bekasi untuk merancang layanan bimbingan karakter islami yang memadukan nilai Islam dan pendekatan Montessori.

b. Bagi Fasilitator

Hasil penelitian ini dapat digunakan pembimbing atau fasilitator untuk menyusun metode bimbingan kreatif dan sesuai karakteristik anak usia dini.

c. Secara Umum

Penelitian ini menjadi referensi bagi praktisi pendidikan bahkan masyarakat, terkhususnya orang tua dalam mengembangkan pembinaan karakter anak usia dini yang adaptif dan berbasis nilai Islami.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini mendasarkan analisis utamanya pada Teori Montessori, karena pendekatan ini memiliki hubungan langsung dengan upaya pembentukan karakter anak usia dini melalui penyediaan lingkungan belajar yang teratur, kegiatan yang mendorong kemandirian, serta rutinitas positif. Teori yang dicetuskan oleh Dr. Maria Montessori (1870–1952) ini berangkat dari pandangan bahwa anak adalah makhluk yang membawa potensi alami untuk berkembang apabila diberi kesempatan berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Montessori menggambarkan anak sebagai *absorbent mind*, yaitu individu yang mampu menangkap nilai dan pengalaman dengan cepat dan spontan. Ia juga memperkenalkan konsep *sensitive periods*, yaitu masa-masa tertentu di mana anak sangat responsif terhadap jenis pembelajaran

tertentu. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu dirancang secara matang (*prepared environment*) agar anak dapat mengembangkan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan disiplin diri. Dalam penelitian ini, teori Montessori dianalisis untuk menunjukkan bagaimana nilai seperti keteraturan, tanggung jawab, kesadaran diri, dan sopan santun dapat menjadi sarana penanaman karakter Islami melalui pengalaman nyata sehari-hari. (Montessori, 1967)

Sebagai penguat nilai religius, penelitian ini juga menggunakan Teori Bimbingan Islami. Tokoh yang banyak dijadikan rujukan adalah Abdul Mujib, yang memaknai bimbingan Islami sebagai proses membantu manusia mengembangkan potensi fitrahnya secara sadar dan terarah agar sesuai dengan nilai tauhid. Dalam perspektif ini, setiap individu membawa kecenderungan dasar menuju kebaikan (*al-fitrah*), tetapi potensi tersebut memerlukan pengarah, keteladanan, pembiasaan, serta penguatan spiritual agar bermuara pada akhlak mulia. Bimbingan Islami tidak hanya menyentuh perilaku lahiriah, tetapi juga menekankan pentingnya niat yang benar, kedalaman spiritual, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah. Analisis teori ini dalam penelitian berfungsi menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari yang konsisten, pembiasaan yang terstruktur, serta lingkungan pendidikan yang mendukung hal yang selaras dengan prinsip Montessori tentang pembelajaran melalui pengalaman langsung. (Mujib, 2006)

Konsep Karakter Islami juga menjadi salah satu dasar teoritis penelitian. Tokoh klasik seperti Ibnu Miskawaih menafsirkan karakter (khuluq) sebagai kondisi batin yang mendorong seseorang bertindak secara alami tanpa pertimbangan panjang. Dalam tradisi Islam, karakter Islami mencakup tiga dimensi utama, yaitu akhlak kepada Allah (seperti doa, rasa syukur, dan ketaatan), akhlak kepada manusia (misalnya berbicara santun, jujur, dan suka menolong), dan akhlak terhadap lingkungan (yakni menjaga kebersihan, ketertiban, dan kelestarian lingkungan). Pada anak usia dini, pembentukan karakter tersebut harus dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung. Dalam penelitian ini, teori karakter Islami dianalisis untuk menunjukkan bahwa aktivitas dalam metode Montessori seperti merapikan perlengkapan, bekerja dengan tenang, menghormati teman, dan merupakan media langsung bagi anak untuk mempraktikkan nilai akhlak Islami sejak usia dini. (Miskawaih, 2011)

Al-Ghazali memandang anak sebagai amanah yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, yaitu potensi dasar yang suci dan siap menerima pengaruh dari lingkungannya. Dalam pandangannya, hati anak diibaratkan seperti permata yang masih bersih dan belum terukir, sehingga dapat dibentuk ke arah kebaikan maupun keburukan tergantung pada pendidikan dan bimbingan yang diterimanya. Pembentukan karakter anak, menurut Al-Ghazali, sangat ditentukan oleh peran pendidik dan orang tua melalui keteladanan, pembiasaan,

serta pengawasan yang penuh kasih sayang. Pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi harus disertai dengan bimbingan moral dan spiritual agar nilai-nilai seperti akhlak mulia, kemandirian, tanggung jawab, dan kesadaran beragama dapat tertanam sejak dini. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan fitrah bertujuan mengarahkan potensi alami anak agar berkembang selaras dengan nilai-nilai Islam dan menghasilkan pribadi yang berakhlakul karimah.

Untuk memperkuat dasar perkembangan anak, penelitian ini juga merujuk pada Teori Perkembangan Anak Usia Dini dari Jean Piaget. Ia menjelaskan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yakni fase ketika anak memahami dunia melalui simbol, imitasi, permainan peran, dan pengalaman konkret. Piaget menekankan bahwa anak tidak belajar secara abstrak, tetapi melalui interaksi langsung dan kegiatan yang bermakna. Pandangan ini sepenuhnya sejalan dengan prinsip Montessori yang mengutamakan *hands-on learning* dan kebebasan memilih aktivitas sesuai minat. Analisis teori ini digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami dapat ditanamkan melalui kegiatan konkret yang mudah dipahami anak seperti mengembalikan alat ke tempatnya (tanggung jawab), bekerja bersama teman (kerja sama), atau menunggu giliran (sabar dan adab). (Piaget, 1962)

Dengan mengintegrasikan keempat teori tersebut, penelitian ini memperoleh landasan konseptual yang kokoh. Pendekatan Montessori memberikan struktur, pembiasaan, dan aktivitas yang sesuai perkembangan; Sementara itu, bimbingan Islami menyediakan kerangka nilai spiritual dan moral; teori karakter Islami memberikan gambaran perilaku yang ingin dicapai; dan teori perkembangan menjelaskan mengapa usia dini adalah waktu yang paling efektif untuk membentuk karakter. Melalui analisis tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Montessori dalam kerangka nilai-nilai Islami dapat menghasilkan anak yang tidak hanya mandiri dan disiplin, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kepekaan spiritual, serta kebiasaan positif yang akan terbawa hingga masa dewasa. (Suparno, 2015)

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dirancang untuk menjelaskan keterkaitan antara pendekatan Montessori dan pengembangan karakter Islami pada anak usia dini di PAUD Sun Islamic Montessori School Bekasi. Melalui kerangka ini, peneliti menggambarkan secara sistematis bagaimana metode Montessori dengan ciri khas kegiatan pembelajaran yang terstruktur, kebebasan dalam eksplorasi, serta penekanan pada kemandirian dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islami. Nilai-nilai tersebut, jika diinternalisasikan sejak usia dini, diharapkan mampu membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Pendekatan Montessori dalam penelitian ini diposisikan sebagai landasan metode yang digunakan untuk mengembangkan karakter Islami pada anak usia dini. Keduanya memiliki hubungan konseptual yang kuat karena prinsip-prinsip inti Montessori seperti kebebasan yang terarah, kemandirian, lingkungan yang tertata, serta pembiasaan aktivitas kehidupan sehari-hari dapat menjadi wadah efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami seperti kerapian, tanggung jawab, adab, disiplin, kesabaran, dan kontrol diri.

Melalui pendekatan Montessori, anak berada dalam lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan mereka berlatih melakukan berbagai aktivitas secara mandiri dan bertahap. Ketika aktivitas-aktivitas tersebut dipadukan dengan nilai-nilai Islam, proses perkembangan tidak hanya terjadi pada aspek kognitif dan motorik, tetapi juga pada pembentukan akhlak Islami melalui pengalaman konkret dan pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan Montessori dipahami sebagai metode yang mampu memfasilitasi munculnya perilaku serta karakter Islami yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.



Kerangka ini menegaskan bahwa bimbingan karakter secara islami tidak berdiri sendiri, melainkan beririsan erat dengan metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Melalui pendekatan Montessori yang sejalan dengan prinsip adab, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak serta tanpa tuntutan pencapaian tertentu sehingga internalisasi nilai-nilai Islami terjadi secara alami dalam aktivitas keseharian mereka. Maka hasil yang diharapkan dari seluruh proses tersebut adalah membentuk dan mengembangkan karakter islami pada anak usia dini. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menunjukkan hubungan logis antara metode, aktivitas pembelajaran, nilai-nilai Islami, dan pembentukan karakter yang menjadi inti dari penelitian ini.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Sun Islamic Montessori School beralamat di Ruko Nagoya 2 Blok c2b, Jl. Metland Cibitung No.4, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530. PAUD Sun Islamic Montessori School merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini dari usia enam bulan hingga enam tahun berbasis metode Montessori yang dikombinasikan dengan nilai-nilai islami. Pembelajaran terintegrasi melalui 5 area Montessori : keterampilan hidup, sensorial, kultur, matematika dan bahasa yang membantu perkembangan anak baik kepribadiannya secara karakter, sosial-emosional maupun

intelektualitasnya. PAUD Sun Islamic Montessori School memiliki beragam sesi dan kategori kelas *preschool* meliputi *baby class*, *playgroup* dan *kindergatten*.

Adapun lokasi penelitian ini di Sun Islamic Montessori School Bekasi dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Adanya keselarasan antara nilai-nilai islami dengan tujuan pendekatan Montessori pada umumnya yang diaplikasikan melalui bimbingan karakter islami kemudian mengkombinaskannya dengan aktivitas 5 area Montessori di lokasi ini.
- b. Tenaga pendidik terlibat aktif dalam pelaksanaan bimbingan karakter islami di Sun Islamic Montessori School Bekasi
- c. Adanya testimony di sosial media terkait hasil dari metode Montessori islami ini yang disampaikan oleh wali murid, sehingga perlu dikaji lebih jauh bagaimana proses dan hasil nyata yang ada lapangan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini didasari oleh paradigma konstruktivisme. Menurut Sugiyono paradigma ini berangkat dari filsafat postpositivisme, yang memandang bahwa realitas sosial tidak tunggal dan objektif melainkan bersifat majemuk, dibangun melalui pengalaman dan persepsi manusia dalam konteks sosial dan historis tertentu. Paradigma konstruktivisme dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna dan proses

internalisasi karakter Islami anak usia dini melalui pendekatan Montessori. Paradigma ini memandang realitas sosial termasuk pendidikan karakter sebagai konstruksi yang dibangun melalui interaksi antara guru, anak, dan lingkungan belajar. Dengan demikian paradigma konstruktivisme sejalan dengan tujuan penelitian ini yang berfokus pada penggambaran dan pemaknaan proses bimbingan, bukan pada pengukuran kuantitatif hasilnya

Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yaitu dengan menguraikan secara rinci fenomena yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif adalah penyelidikan yang berusaha memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan; membangun pengetahuan secara induktif melalui pengumpulan & analisis data yang kaya dan rinci. (Creswell, 2013).

Pendekatan fenomenologi kualitatif adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk menggali secara mendalam dan mengungkapkan makna pengalaman hidup subjek penelitian berkaitan dengan fenomena tertentu. Fenomenologi berfokus pada bagaimana individu menafsirkan pengalaman mereka, alih-alih hanya mengukur atau menguji variabel secara angka. Dalam studi ini, peneliti berusaha untuk mengambil inti dari pengalaman partisipan melalui sudut pandang mereka sendiri, dengan menanggukkan asumsi awal (epoche) agar fenomena tersebut dapat dimengerti secara objektif berdasarkan kesadaran subjek. Pendekatan ini menekankan deskripsi yang mendalam (deskripsi

tebal) tentang pengalaman, persepsi, dan makna dari subjek, sehingga sangat sesuai untuk diterapkan dalam penelitian pendidikan yang bertujuan memahami proses, praktik, dan makna yang muncul dalam konteks pembelajaran tertentu. Dengan demikian, penelitian fenomenologi kualitatif memungkinkan para peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual tentang penerapan pendekatan pendidikan berdasarkan pengalaman langsung dari aktor-aktor di lapangan. (Moustakas, 1994)

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses bimbingan terhadap karakter Islami melalui pendekatan Montessori di PAUD Sun Islamic Montessori School, Bekasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dan mengarah kepada analisis yang khusus ke umum. Penelitian kualitatif deskriptif tidak menampilkan data angka melainkan melalui penjabaran dari rangkaian kalimat dan didukung oleh gambar. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi serta kondisi yang terjadi di PAUD Sun Islamic Montessori School Bekasi secara objektif dan tanpa rekayasa. (Effendi, 2025)

Peneliti menggunakan metode ini agar dapat memaparkan bagaimana pelaksanaan bimbingan pendekatan Montessori yang dikombinasikan dengan pendekatan bimbingan karakter Islami di

PAUD Sun Islamic Montessori School Bekasi melalui proses wawancara dan observasi non-partisipatif serta kajian literatur lainnya sebagai pendukung. Metode ini membantu untuk menggambarkan kondisi nyata dan terbaru secara rasional, empiris, valid dan terstruktur.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan pertanyaan penelitian yang dimuat dalam rumusan masalah, agar terhindar dari data yang tidak sesuai. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan informasi kualitatif, yang meliputi rangkaian kata, tindakan, serta dokumen dan informasi pendukung yang melengkapi (Moleong, 2017). Adapun kategorinya adalah sebagai berikut :

- 1) Implementasi bimbingan dengan pendekatan Montessori yang diterapkan untuk mengembangkan karakter Islami anak usia dini
- 2) Nilai-nilai Islami yang dapat diinternalisasikan pada anak usia dini melalui pendekatan Montessori
- 3) Dampak bimbingan dengan pendekatan Montessori terhadap perkembangan karakter Islami anak usia dini

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data bisa didapatkan (Arikunto, 2010). Pada konteks penelitian kualitatif, sumber data mampu dipisahkan menjadi dua jenis kategori :

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari informan utama oleh peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan subjek, informan, partisipan atau sasaran penelitian (Azwar, 2018).

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari satu orang kepala sekolah dan satu orang tenaga pendidik di Sun Islamic Montessori School Bekasi, serta dari satu orang wali murid yang merasakan dampak langsung dari hasil bimbingan pendekatan montessori di Sun Islamic Montessori School Bekasi. Hal ini bertujuan mengetahui proses dan hasil nyata dari bimbingan melalui pendekatan Montessori terhadap karakter islami anak usia dini yang dilaksanakan.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung atau hanya berperan sebagai data pendukung agar penelitian dapat berdiri kokoh. Sumber data sekunder disajikan dalam bentuk lain seperti dokumen atau gambar (Sugiyono, 2020)

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang kredibel seperti dokumen laporan administrasi dan

catatan resmi lembaga, serta penyajian dokumentasi berupa rekaman yang dapat ditampilkan serta gambar atau foto.

5. Penentuan Informan dan Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Adapun informan dalam penelitian ini adalah 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang Tenaga Pendidik (*Directrees*) serta 3 orang wali murid di Sun Islamic Montessori School Bekasi.

b. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan metode pemilihan unit informasi yang kaya akan data (*information-rich cases*) untuk dipelajari secara mendalam (Patton, 1990) dengan mempertimbangkan hal-hal berikut :

- 1) Kepala Sekolah sekaligus pendiri dari lembaga Sun Islamic School Bekasi dengan rasionalisasi bahwa informan memiliki pengetahuan filosofis yang kredibel sehingga dapat menjadi landasan di pembahasan.
- 2) Tenaga Pendidik / *Directrees*, informan secara aktif terlibat dalam proses bimbingan karakter islami sehingga dapat dipastikan memiliki pengetahuan yang relevan dengan topic penelitian.

- 3) Wali Murid memiliki peran yang sangat fundamental dikarenakan informan melihat dan merasakan secara langsung hasil dari topic yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Non-Partisipatif

Observasi non-partisipatif merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara langsung situasi atau perilaku informan tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai pengamat murni yang tidak memengaruhi jalannya aktivitas di lapangan, sehingga memungkinkan data yang diperoleh bersifat alami dan objektif.

Dalam konteks penelitian ini, observasi non-partisipatif digunakan untuk mengamati bagaimana proses bimbingan melalui pendekatan Montessori dalam mengembangkan karakter islami pada anak usia dini berlangsung di lingkungan Sun Islamic Montessori School Bekasi. Peneliti mencatat berbagai aktivitas, interaksi, serta suasana pembelajaran yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Islami dan prinsip Montessori, tanpa melakukan intervensi atau partisipasi langsung dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui observasi ini dapat memberikan gambaran

otentik mengenai implementasi praktik pendidikan karakter di lembaga yang diteliti.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka namun tetap fleksibel mengikuti alur percakapan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari informan berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka terhadap proses bimbingan melalui pendekatan Montessori dalam mengembangkan karakter islami di PAUD Sun Islamic Montessori School Bekasi. Dengan wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat mengeksplorasi lebih lanjut isu-isu yang muncul selama dialog, sehingga data yang diperoleh bersifat kaya, kontekstual, dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi pengumpulan berbagai arsip dan bahan tertulis seperti kurikulum atau silabus, program harian, buku panduan guru, foto kegiatan, serta dokumen yang menunjukkan integrasi nilai-nilai Islami dan pendekatan Montessori dalam pembelajaran. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat menelusuri jejak administratif dan

visual dari pelaksanaan bimbingan pendekatan Montessori dalam mengembangkan karakter Islami anak usia dini di lembaga PAUD Sun Islamic Montessori School Bekasi

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut (Effendi, 2025). Peneliti memilih teknik triangulasi sumber yakni membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan sebagai hasil yang valid.

8. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah dijamin keabsahannya melalui teknik Triangulasi Sumber yakni membandingkan informasi dari berbagai subjek atau informan selanjutnya akan dianalisis menggunakan tiga tahapan utama. Proses analisis ini meliputi Reduksi Data untuk memilah dan memfokuskan informasi, diikuti dengan Penyajian Data agar terstruktur, dan diakhiri dengan Interpretasi serta Penarikan Kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, dan pengabstrakan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data membantu peneliti untuk

menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi tema atau kategori yang lebih mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk yang lebih terstruktur. Penyajian yang baik membantu peneliti dan pembaca untuk memahami pola dan hubungan dalam data.

c. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Interpretasi data adalah bagian dari proses analisis data yang dilakukan setelah penyajian data. Proses ini melibatkan: Pemberian makna yang didasari atas interpretasi bersama dengan sumber data (informan). Serta menjelaskan pola deskriptif serta mencari hubungan dan kaitannya dari deskripsi data yang sudah dianalisis untuk menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan harus didasarkan pada bukti yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.